
PERLAKUAN PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA PT DANAYASA ARTHATAMA Tbk. DAN ENTITAS ANAK TERHADAP KEWAJARAN PENYAJIAN LAPORAN LABA RUGI BERDASARKAN PSAK NO. 23 PERIODE: 2009 s.d. 2013

Viny Alvita

viny536@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma Pontianak

ABSTRAKSI

Laporan laba rugi merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang disusun secara sistematis tentang pendapatan yang diperoleh, dan beban-beban yang terjadi dalam kegiatan usaha selama periode tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 dalam penyajian laporan laba rugi pada PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak serta untuk mengetahui faktor-faktor penyebab fluktuasi laba perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk periode 2009 sampai dengan 2013 dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak yang dilaporkan secara keseluruhan sudah sesuai dengan PSAK No. 23 tentang pendapatan dan beban serta PSAK 34 tentang kontrak konstruksi. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi laba perusahaan antara lain karena pendapatan dari bidang usaha yang dimiliki oleh PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak yang mengalami fluktuasi dalam beberapa periode tersebut serta terjadinya keuntungan selisih kurs atau kerugian selisih kurs. Disarankan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi yang lebih rinci tentang pekerjaan konstruksinya, serta meningkatkan kinerja manajemen dan melakukan inovasi terhadap karya yang dihasilkannya untuk mengatasi terjadinya penurunan pendapatan usaha terutama pendapatan dari kontrak konstruksi.

Kata kunci: Analisis Perlakuan Pengakuan Pendapatan dan Beban

A. Pendahuluan

Di era globalisasi sekarang ini, industri jasa konstruksi akan terus berkembang selama pembangunan masih berjalan. Saat ini, pembangunan di Indonesia semakin meningkat, baik pembangunan gedung, pabrik, sarana umum dan sebagainya. Hal ini mempengaruhi keberadaan perusahaan jasa konstruksi di Indonesia yang juga mengalami peningkatan seiring meningkatnya pembangunan.

Industri jasa konstruksi ini memang sangat membantu pemerintah dalam upaya melakukan pembangunan nasional, karena sangat berperan dalam menentukan langkah kegiatan perekonomian dan menjadi penggerak pada sektor-sektor lain. Sarana dan prasarana umum hasil dari industri jasa konstruksi ini dapat dirasakan oleh masyarakat dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, perusahaan-perusahaan yang

bergerak di industri jasa konstruksi saling bersaing untuk melakukan kegiatan operasi yang seefektif dan seefisien mungkin. Pihak manajemen perusahaan selalu memantau kegiatan dan kinerja operasinya apakah telah dijalankan secara efektif atau efisien melalui laporan keuangan yang dibuat dan disusun oleh perusahaan setiap tahunnya.

Salah satu bagian dari laporan keuangan yang penting bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar kesehatan kondisi keuangan perusahaan adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah laporan yang disusun secara sistematis tentang pendapatan yang diperoleh, dan beban-beban yang terjadi dalam kegiatan usaha perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi berisi informasi mengenai sumber dari mana pendapatan itu diperoleh, dan beban-beban apa saja yang menjadi tanggungan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini juga yang akan mengukur sejauh mana keberhasilan perusahaan atas hasil usahanya. Penentuan saat pengakuan pendapatan adalah permasalahan utama dalam akuntansi. Prinsip dan kriteria pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan pendapatan yang berlaku di Indonesia dijelaskan secara rinci pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23.

Perumusan masalah yang menjadi bahan dalam penelitian ini perlakuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 dalam penyajian laporan laba rugi, serta faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan kenaikan dan penurunan laba pada PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak.

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan analisis ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 dalam penyajian laporan laba rugi PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kenaikan dan penurunan laba perusahaan.

B. Kajian Teori

1. Pengertian perusahaan konstruksi

Perusahaan konstruksi adalah perusahaan yang menawarkan jasa konsultasi perencanaan pekerjaan konstruksi, layanan jasa pelaksanaan pekerjaan konstruksi, dan layanan jasa konsultasi pengawasan konstruksi. Pekerjaan jasa konstruksi ini didasarkan pada permintaan oleh orang perseorangan atau badan dan mempunyai perjanjian tertulis. Menurut Prianthara yang dikutip dari Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 1983 (2010: 6):

“Perusahaan jasa konstruksi adalah perusahaan yang pekerjaannya melaksanakan pembangunan, pembuatan, perbaikan, atau pemugaran bangunan atau barang yang tidak bergerak lainnya, baik untuk kepentingan sendiri maupun atas suruhan pihak lain, dengan atau tanpa perjanjian tertulis. Pekerjaan itu sendiri atas kepentingan sendiri atau suruhan pihak lain dengan melakukan perjanjian tertulis atau disebut dengan kontrak konstruksi”.

2. Kontrak Konstruksi

Definisi kontrak konstruksi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 34 tentang Akuntansi Kontrak Konstruksi: “Kontrak konstruksi adalah suatu kontrak yang dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu aktiva atau suatu kombinasi aktiva yang berhubungan erat satu sama lain atau saling bergantung dalam hal rancangan, teknologi dan fungsi atau tujuan atau penggunaan pokok”.

3. Laporan laba rugi

Setiap perusahaan secara umum tujuannya adalah untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Untuk mengetahui hasil operasi perusahaan, baik untuk pendapatan dan beban selama periode tertentu, perusahaan dapat melihatnya pada laporan laba rugi yang dilaporkan setiap tahunnya. Laporan laba rugi ini cukup penting keberadaannya, karena laporan ini dapat dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan serta memprediksi arus kas dan kinerja dimasa mendatang. Dalam bukunya, Kieso, Weygandt, dan Warfield (2002: 140) menjelaskan bahwa: “Laporan laba rugi (*income statement*), yang juga sering disebut *statement of income* atau *statement of earnings*, adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu”.

Dalam pelaporan laba rugi terdapat empat unsur yaitu pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Unsur-unsur tersebut diikhtisarkan dalam laporan laba rugi dan dilaporkan berdasarkan transaksi yang terjadi diantara keempat unsur tersebut sehingga dapat menghasilkan informasi atas laba bersih dari kegiatan operasi yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam suatu periode.

4. Pendapatan

Definisi pendapatan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23: “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”. Menurut Hendriksen dan Nugroho (2001: 163) bahwa “Pendapatan merupakan arus masuk aktiva atau aktiva bersih dalam perusahaan sebagai hasil penjualan barang atau jasa”.

Menurut Soemarso (2005: 230): “Pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan arus masuk aktiva yang ditimbulkan oleh operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

Pendapatan atas kontrak konstruksi adalah nilai yang muncul atas aktivitas kontrak konstruksi kerjasama antara pihak yang memberi kontrak kerja konstruksi (pelanggan) dan pihak yang menerima dan menjalankan kontrak konstruksi (penerima kontrak). Terdapat dua metode akuntansi pengakuan kontrak konstruksi, yaitu: *percentage of completion method* (metode persentase penyelesaian) dan *cost-recovery method* (metode pemulihan biaya). Pengakuan pendapatan dengan metode persentase penyelesaian mengakui adanya pendapatan jika kontrak telah selesai dan semua biaya yang digunakan dalam proses pengerjaan telah diakumulasikan. Pengakuan pendapatan adalah hal yang sangat penting karena jika terjadi kesalahan dalam penentuannya akan berakibat pada kewajiban penyajian laba rugi.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 34 telah diatur tentang Kontrak Konstruksi menyatakan bahwa pendapatan kontrak terdiri dari nilai pendapatan yang semula disetujui dalam kontrak, dan penyimpangan dalam pekerjaan kontrak, klaim dan pembayaran insentif dimana sepanjang hal ini memungkinkan untuk menghasilkan pendapatan serta dapat diukur secara andal.

5. Beban

Biaya (*cost*) dan beban (*expense*) dalam kenyataannya adalah dua hal yang berbeda seperti yang dikemukakan oleh Bustami (2006: 4) dalam bukunya, “biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis”.

Menurut Hendriksen dan Nugroho (2001: 177): “Beban adalah penggunaan atau pemakaian barang dan jasa di dalam proses mendapatkan pendapatan”. Menurut Carter dan Usry (2006: 30): “Beban dapat didefinisikan sebagai aliran keluar terukur dari barang atau jasa, yang kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba, atau sebagainya”.

Namun dalam jasa konstruksi biaya telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 34 yang menyatakan bahwa suatu kontrak konstruksi terdiri

dari biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu, biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak pada umumnya dan dapat dialokasikan ke kontrak tersebut, dan biaya lain yang secara khusus dapat ditagihkan ke pemberi kerja sesuai isi kontrak.

C. METODE PENELITIAN

1. Bentuk penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian kualitatif dan studi kasus, sertametode yang digunakan adalah metode deskriptif.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu kajian dokumen atau studi dokumentasi, dimana penulis menggunakan data sekunder yakni laporan keuangan yang bersumber pada PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak.

2. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah dengan analisis kualitatif dimana penulis menganalisis bagaimana perlakuan pendapatan dan beban perusahaan terhadap kewajaran penyajian laporan laba rugi berdasarkan PSAK No. 23.

D. Hasil Analisis Data Penelitian dan Pembahasan

1. Perlakuan Akuntansi dalam penyajian laporan laba rugi pada PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak

Beberapa hal yang akan dibahas mengenai pelaporan keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak dengan kesesuaiannya terhadap PSAK No. 23 tentang pendapatan antara lain:

a) Pengukuran pendapatan

PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak mengakui pendapatannya atas imbalan yang diterima perusahaan dari hasil usahanya baik imbalan atas hasil pembangunan *real estate* dan penyewaan bangunan beserta fasilitas-fasilitasnya. Imbalan atas yang diterima perusahaan yang berupa kas maupun setara kas dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan setiap periodenya. Sehingga laporan keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak yang dilaporkan setiap periode, dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan antara

laporan keuangan perusahaan dengan pernyataan PSAK No. 23 paragraf 08 dan 10 tentang pengukuran pendapatan.

PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak, dalam usahanya akan melakukan perjanjian kontrak kerja terlebih dahulu dengan pihak pengguna jasa sebelum memulai pengerjaan konstruksi. Isi dalam perjanjian kontrak konstruksi dapat berupa berapa besar jumlah kontrak atau berapa lama penyelesaian pengerjaan konstruksi dan setelah pengerjaan tersebut selesai dilaksanakan, perusahaan akan mendapatkan imbalan dalam bentuk kas atau setara kas yang kemudian akan dicatat sebagai pendapatan oleh perusahaan.

Salah satu perjanjian yang telah diadakan oleh perusahaan adalah Perjanjian Pembangunan, Pengelolaan dan Penyerahan Kembali (*Build, Operate and Transfer/BOT*) dengan PT Bukit Lentera Sejahtera (BLS), dimana PT Bukit Lentera Sejahtera akan membangun hotel bintang lima di atas lahan milik perusahaan yang berlokasi di Lot 11 Kawasan Niaga Terpadu Sudirman. Berdasarkan pernyataan PSAK No. 23 paragraf 09 dan contoh tersebut, maka dapat dilihat juga laporan keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak yang dilaporkan setiap periodenya tidak terdapat perbedaan dengan pernyataan PSAK No. 23 paragraf 09.

b) Penjualan barang

Berdasarkan catatan atas laporan keuangan perusahaan pada tahun 2013, pendapatan usaha berasal dari transaksi penjualan tanah di Lot 10 seluas 9.293 meter persegi milik PT Citra Adisarana, anak usaha PT Danayasa Arthatama, Tbk. Dan entitas anak kepada PT Prima Bangun Investama seharga USD184.000.000 atau setara dengan Rp1.888.392.000.000,00. Dengan adanya hal tersebut perusahaan telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli setelah adanya penandatanganan akta jual beli tanah atau bangunan. Tidak terdapat perbedaan antara laporan keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak yang dilaporkan tersebut dengan pernyataan PSAK No. 23 paragraf 13 ayat (a) tentang penjualan barang.

Pendapatan juga akan diakui jika perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual. Berdasarkan catatan atas laporan keuangan perusahaan, PT Danayasa Arthatama, Tbk, dan entitas anak pendapatan atas penjualan bangunan kondominium, apartemen *strata title*, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan dan bangunan sejenis lainnya serta unit secara

kepemilikan *time sharing*, diakui dengan menggunakan metode persentase penyelesaian terhadap unit yang terjual apabila memenuhi beberapa syarat. Adapun syarat yang dimaksud adalah proses konstruksi telah melampaui tahap awal; jumlah pembayaran pembeli telah mencapai 20 persen dari harga jual yang telah disepakati dan jumlah tersebut tidak dapat diminta kembali oleh pembeli; dan jumlah pendapatan dari penjualan dan biaya unit bangunan dapat diestimasi dengan andal. Jika satu atau lebih syarat yang disebutkan di atas tidak terpenuhi, maka pembayaran yang diterima dari pembeli harus diakui sebagai “uang muka penjualan” dengan metode deposit sampai seluruh syarat terpenuhi.

Dengan metode persentase penyelesaian, jumlah pendapatan dan beban yang diakui untuk setiap periode akuntansi harus sesuai dengan tingkat atau persentase penyelesaian dari aset tersebut. Tingkat atau persentase penyelesaian pengembangan *real estate* ditentukan berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan sampai dengan tanggal tertentu dibandingkan dengan jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk pengembangan *real estate* tersebut. Berdasarkan pernyataan PSAK dan laporan keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak, dapat dilihat bahwa penyajian laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan pernyataan PSAK No. 23 paragraf 13 ayat (b) tentang penjualan barang.

Perusahaan akan mengakui pendapatan jika jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal seperti yang dijelaskan pada PSAK No. 23 paragraf 13 ayat (c) tentang penjualan barang. Pada saat melakukan transaksi penjualan barang baik itu tanah, bangunan dan konstruksi ataupun properti yang dibangun sendiri untuk dijual, PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak tidak menyajikan secara rinci harga jual yang digunakan.

Dalam laporan keuangannya PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak hanya menjelaskan bahwa transaksi yang dilakukan dengan tingkat harga dan persyaratan normal serta kesepakatan antara perusahaan dengan pihak pembeli. PSAK No. 23 paragraf 13 ayat (c) juga tidak membahas secara rinci apakah harga jual yang ditetapkan harus menggunakan nilai pasar atau tidak dalam penentuan harga jual. Berdasarkan PSAK No. 23 paragraf 13 ayat (c) tentang penjualan barang dan laporan keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas, dapat dilihat bahwa penyajian laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan pernyataan tersebut.

Setiap kegiatan transaksi ekonomi yang dilaksanakan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak tentu dapat menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pencatatan laporan keuangan perusahaan tentang pendapatan atas transaksi penjualan barang dan dilaporkan oleh perusahaan setiap periodenya. Jadi dapat diartikan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi penjualan barang tersebut telah mengalir kepada perusahaan dan dapat dicatat sebagai penambah pendapatan bagi perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan PT Danayasa Arthatama, Tbk dan entitas anak, dapat dilihat bahwa perusahaan telah mengakui pendapatan dari penjualan barang jika manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut mengalir ke entitas, sesuai dengan PSAK No.23 paragraf 13 ayat (d).

Pada catatan atas laporan keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak, perusahaan mengakui penjualan barang pada saat terjadinya beban (*accrual basis*) sehubungan dengan transaksi tersebut, bukan pada saat pembayarannya. Hal ini menunjukkan bahwa transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal sesuai dengan PSAK No. 23 paragraf 13 ayat (e) tentang penjualan barang.

Sedangkan dalam penjelasan PSAK No. 23 paragraf 13 ayat (c) adalah pendapatan dan beban sehubungan dengan transaksi yang sama atau peristiwa lain diakui secara bersamaan, dan proses ini biasanya mengacu pada pengaitan pendapatan dan beban. Untuk menjelaskan penerapan PSAK No. 23 paragraf 13 ayat (c) tentang penjualan barang yang mengungkapkan bahwa biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal, dalam laporan keuangannya perusahaan tidak menyajikan secara rinci biaya-biaya apa saja yang terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan karena perusahaan telah mengakui beban tersebut pada saat terjadinya bukan saat pembayaran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

c) Penjualan jasa

Untuk pendapatan dari penjualan jasa konstruksi diakui dengan metode persentase penyelesaian, pendapatan atas jasa pelayanan dan pendapatan atas jasa telekomunikasi diakui pada saat jasa diserahkan, serta pendapatan dari hotel diakui saat barang atau jasa diberikan kepada tamu. Jadi hasil transaksi tersebut dapat diperkirakan secara andal dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi tersebut sesuai dengan PSAK No. 23 paragraf 19.

PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak telah mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan bahwa pendapatan atas penjualan perusahaan diakui pada tingkat penyelesaian dari suatu transaksi yang sering disebut dengan metode persentase penyelesaian (*percentage of completion method*) terhadap unit yang terjual, apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan perusahaan. sehingga jumlah pendapatan dapat diukur secara andal sesuai dengan PSAK No. 23 paragraf 19 ayat (a) dan paragraf 20.

Dalam laporan keuangannya, PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak juga melaporkan adanya manfaat ekonomi yang dapat diperoleh sehubungan dengan transaksi tersebut yang berupa pendapatan dari hasil jasa pengerjaan konstruksi. Untuk beban yang timbul pada saat pengerjaan proyek tersebut, perusahaan juga melaporkannya sebagai beban proyek bukan pendapatan yang diakui semula. Berdasarkan pernyataan tersebut PT Danayasa Arthatama, Tbk dan entitas anak telah melaporkan laporan keuangannya sesuai dengan PSAK No. 23 paragraf 19 ayat (b) tentang penjualan jasa.

Sehubungan dengan penjualan jasa yang dilaporkan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak pada tabel 3.1, perusahaan tidak melaporkan secara rinci tentang seberapa besar persentase atas pengerjaan yang telah dilakukan serta jumlah nilai proyek yang masih dalam pelaksanaannya pada saat laporan keuangan dilaporkan, sehingga tingkat penyelesaian transaksi tersebut tidak dapat diukur secara andal pada akhir periode. Perusahaan tidak mengungkapkan tentang survei pekerjaan yang telah dilaksanakan, jasa yang dilakukan hingga tanggal tertentu sebagai persentase dari total jasa yang dilakukan, atau proporsi biaya yang timbul hingga tanggal tertentu dibagi estimasi total biaya transaksi tersebut sehingga tidak sesuai dengan PSAK No. 23 paragraf 19 ayat (c) yang menyatakan bahwa tingkat penyelesaian dari transaksi penjualan pada akhir periode laporan dapat diukur secara andal.

Seperti yang dilaporkan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak dalam laporan keuangannya, biaya yang timbul atas transaksi jasa konstruksi yang menimbulkan beban dapat diukur dengan andal sehingga dapat dilaporkan oleh perusahaan sebagai beban kontrak ke dalam catatan atas laporan keuangannya. Beban yang diakui juga sesuai pada saat terjadinya (*accrual basis*), kecuali beban pokok penjualan persediaan *real estate* yang di dalamnya termasuk taksiran biaya untuk pengembangan prasarana atas tanah untuk dijual maupun yang sedang

dikembangkan untuk penjualan di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengakui pendapatan dalam penjualan jasa, perusahaan telah sesuai dengan PSAK No. 23 paragraf 19 ayat (d) tentang penjualan jasa.

Perusahaan industri konstruksi biasanya bekerja atas dasar kontrak, dimana harga jualnya telah ditentukan lebih dahulu sebelum pekerjaan dimulai, dan dilaksanakan di tempat proyek serta penyelesaiannya juga berbulan-bulan dan bahkan lebih dari satu atau dua periode pembukuan. PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak juga mengikuti aturan dalam PSAK No. 34 tentang kontrak konstruksi untuk penjelasan yang lebih rinci tentang pendapatan atas kontrak konstruksi yaitu pendapatan kontrak, biaya kontrak, pengakuan pendapatan dan beban kontrak, pengakuan taksiran rugi, dan pengungkapan.

1) Pendapatan kontrak

Pendapatan kontrak merupakan nilai pendapatan semula yang disetujui dan dapat diukur pada nilai wajar dari imbalan yang diterima dalam kontrak. Sebelum melakukan kerjasama kontrak konstruksi, tentunya perusahaan akan melakukan perjanjian dengan pihak pengguna jasa atas kegiatan konstruksinya. Namun dalam pengerjaannya, pengukuran pendapatan kontrak dipengaruhi oleh bermacam-macam ketidakpastian. Jadi pengukuran pendapatan kontrak dapat dipengaruhi oleh berbagai macam ketidakpastian yang tergantung pada hasil dari peristiwa di masa yang akan datang.

Estimasi yang sebelumnya telah dibuat seringkali harus dilakukan revisi sesuai dengan realisasi dan hilangnya ketidakpastian. Oleh karena itu, jumlah pendapatan kontrak konstruksi dapat meningkat atau menurun dari satu periode ke periode berikutnya. Dalam hal ini perusahaan tidak melaporkan secara rinci tentang kerjasama atas jasa konstruksi serta nilai kontrak atas pekerjaan konstruksi tersebut. Sehingga tidak dapat dilakukan analisis terhadap kesesuaian laporan keuangan perusahaan seperti yang dijelaskan dalam PSAK No. 34 paragraf 12 tentang pendapatan kontrak.

Dalam laporan keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak, perusahaan juga tidak melaporkan spesifikasi atau rancangan aset atau perjanjian lamanya kontrak sehingga tidak dapat dilakukan analisis terhadap penyimpangan atas perubahan dalam spesifikasi atau rancangan aset atau perubahan lamanya kontrak seperti yang dijelaskan pada PSAK No. 34 paragraf 11 ayat (b) dan paragraf 13 tentang pendapatan kontrak.

Pengukuran jumlah pendapatan yang timbul dari klaim mempunyai tingkat ketidakpastian yang tinggi dan sering kali bergantung pada hasil negosiasi antara kontraktor dan pelanggan atau pihak lain. Oleh karena itu, klaim hanya dimasukkan dalam pendapatan kontrak jika negosiasi telah mencapai tingkat akhir sehingga kemungkinan besar pemberi kerja akan menerima klaim tersebut dan nilai klaim tersebut disetujui oleh pemberi kerja serta dapat diukur secara andal.

Berdasarkan catatan atas laporan keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak pada tanggal 31 Desember 2012 dan 2011, uang muka pembelian lahan termasuk uang muka masing-masing sebesar Rp161.834.458.000,00 dan Rp277.780.268.000,00 yang dibayarkan PT Grahaputra Sentosa (entitas anak) dalam rangka proyek kerjasama dengan Maisons Development Ltd (Maisons), pihak ketiga, untuk pengembangan properti di kawasan pusat bisnis berdasarkan Nota kesepakatan yang ditandatangani oleh para pihak pada tanggal 8 Oktober 2010.

Nota kesepakatan tersebut juga mencantumkan kondisi dan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh para pihak guna pelaksanaan proyek tersebut. Dan akan batal dengan sendirinya bilamana para pihak tidak dapat memenuhi kondisi dan persyaratan tersebut selambat-lambatnya tanggal 8 Oktober 2011. Berdasarkan perubahan perjanjian tanggal 7 Oktober 2011, MoU tersebut diperpanjang sampai dengan 8 Oktober 2013. Dan berdasarkan settlement Agreement tanggal 8 Mei 2012, PT Grahaputra Sentosa dan Maisons menyetujui untuk mengakhiri proyek tersebut. Maisons akan mengembalikan uang muka sebesar Rp277.780.268,00 kepada PT Grahaputra Sentosa secara bertahap selambat-lambatnya sampai dengan 31 Desember 2013. Pada tahun 2012, PT Grahaputra Sentosa telah menerima pembayaran dari Maisons sebesar Rp115.945.810.000,00.

Pekerjaan konstruksi biasanya mendapatkan pembayaran insentif dari pelanggan jika standar-standar pelaksanaan pekerjaan konstruksi yang ditentukan telah terpenuhi. Dalam laporan keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak tidak terdapat penjelasan tentang adanya pembayaran insentif yang diterima oleh perusahaan sehingga tidak dapat dilakukan analisis untuk mengungkapkan kesesuaiannya terhadap PSAK No. 34 paragraf 15.

2) Biaya kontrak

Biaya kontrak adalah biaya yang berhubungan langsung dengan suatu kontrak biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak secara umum maupun secara khusus dapat ditagih ke pelanggan sesuai dengan isi dari kontrak tersebut. Berdasarkan catatan laporan keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak, mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan usaha seperti biaya perusahaan proyek, biaya usaha lainnya serta biaya sewa dan asuransi.

3) Pengakuan pendapatan dan beban

Dalam laporan keuangannya, PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak melaporkan jumlah pendapatan usaha dari hasil pengerjaan konstruksi yang telah dikerjakan. Perusahaan juga mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangannya bahwa pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak konstruksi (*percentage of completion method*) pada tanggal laporan posisi keuangan konsolidasi dan beban kontrak juga diakui sebagai beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak konstruksi (*percentage of completion method*) pada tanggal laporan posisi keuangan konsolidasi sehingga pengakuan pendapatan dan beban kontrak perusahaan dapat diestimasi secara andal serta pendapatan dan biaya kontrak yang berhubungan dengan pekerjaan konstruksi diakui masing-masing dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal akhir periode pelaporan.

Berdasarkan catatan atas laporan keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak, dapat dilihat bahwa perusahaan telah melaporkan beban atas kontrak yang telah dikerjakan sebagai berikut:

TABEL 3.1
LAPORAN UMUM BEBAN POKOK PENDAPATAN

Tahun	Beban pokok pendapatan jasa konstruksi
2009	Rp113.409.438.000,00
2010	Rp 13.481.998.000,00
2011	Rp 10.062.886.000,00
2012	Rp 2.014.708.000,00
2013	Rp 350.825.000,00

Sumber: Data Olahan, 2014

4) Pengakuan taksiran rugi

PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak tidak melaporkan adanya pengakuan taksiran rugi jadi total biaya kontrak tidak melebihi total pendapatan kontrak, sehingga tidak ada taksiran rugi yang diakui sebagai beban.

5) Pengungkapan

Dalam pelaporannya, perusahaan telah menyajikan dan mengungkapkan jumlah yang didapat dari pendapatan jasa konstruksi sesuai dengan penjelasan dari PSAK No. 34 paragraf 39 ayat (a). Berdasarkan catatan atas laporan keuangannya, dapat dilihat bahwa PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak telah menyajikan pendapatan atas hasil jasa konstruksi periode 2009-2013 sebagai berikut:

TABEL 3.3
LAPORAN UMUM PENDAPATAN JASA KONSTRUKSI

Tahun	Pedapatan Jasa Konstruksi
2009	Rp117.840.631.000,00
2010	Rp 38.853.240.000,00
2011	Rp 12.017.395.000,00
2012	Rp 1.781.647.000,00
2013	Rp 445.618.000,00

Sumber : Data Olahan, 2014

Metode yang digunakan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak dalam laporan keuangannya untuk menentukan pendapatan atas jasa konstruksi adalah metode persentase penyelesaian yang ditentukan berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan sampai dengan tanggal tertentu dibandingkan dengan jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk pengerjaan konstruksi tersebut. Dalam hal ini persentase penyelesaian konstruksi ditetapkan berdasarkan kemajuan fisik sehingga telah sesuai dengan PSAK No. 34 paragraf 39 ayat (b) dan (c).

Perusahaan harus mengungkapkan jumlah akumulasi biaya yang terjadi dan laba yang diakui(diakui kerugian yang diakui) sampai tanggal pelaporan, jumlah uang muka yang diterima, dan jumlah retensi untuk pekerjaan dalam proses penyelesaian pada akhir periode pelaporan sesuai dengan yang dijelaskan pada PSAK No. 34 paragraf 40. PT Danayasa

Arthatama, Tbk. dan entitas anak hanya melaporkan jumlah biaya dalam proses penyelesaian konstruksi periode 2009-2013.

Pada catatan atas laporan keuangan tahun 2011, perusahaan juga menyajikan adanya tagihan bruto kepada pembeli kerja yang menurut perusahaan merupakan piutang yang berasal dari pekerjaan kontrak konstruksi yang dilakukan untuk pemberi kerja namun pekerjaan yang dilakukan masih dalam pelaksanaan. Pada tahun 2011 jumlah tagihan bruto kepada pemberi kerja yang dilaporkan adalah sebesar Rp12.017.394.000,00.

d) Bunga, royalti, dan dividen

Berdasarkan catatan atas laporan keuangan perusahaan yang telah dilaporkan, perusahaan tidak memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pendapatan yang timbul dari penggunaan aset oleh entitas lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen. PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak hanya menyebutkan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usahanya dalam bidang *real estate*, penyewaan bangunan beserta fasilitas-fasilitasnya, dan melaksanakan pembangunan, pengusahaan dan pengembangan pembangunan kawasan niaga terpadu tanpa memberikan keterangan lebih lanjut tentang kegiatan tersebut karena perusahaan lebih menonjol dalam bidang *real estate*.

e) Pengungkapan

Untuk transaksi yang melibatkan pemberian jasa khususnya jasa konstruksi, PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak dalam laporan keuangannya telah mengungkapkan bahwa pendapatan dan beban kontrak diakui berdasarkan PSAK No. 34 tentang akuntansi kontrak konstruksi dan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca. Jadi, laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan PSAK No. 23 paragraf 33 ayat (a).

Berdasarkan catatan atas laporan keuangan, PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak telah melaporkan pendapatan baik dari penjualan barang, jasa, bunga, dan dividen, serta perusahaan mengungkapkan pendapatannya atas pertukaran barang atau jasanya yang tercakup dalam setiap kategori signifikan dari pendapatan seperti yang diungkapkan dalam PSAK No. 23 paragraf 33 ayat (b) dan (c).

TABEL 3.5
LAPORAN UMUM PENDAPATAN USAHA

Pendapatan usaha	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
<i>Real estate</i>	Rp1.578.617.246	Rp 817.968.970	Rp 366.035.188	Rp 318.729.515	Rp2.298.710.872
Hotel	Rp 165.566.937	Rp 182.644.692	Rp 221.851.759	Rp 262.467.078	Rp 305.561.193
Konstruksi	Rp 117.840.631	Rp 38.853.240	Rp 12.017.395	Rp 1.781.647	Rp 445.618
Telekomunikasi	Rp 60.031.618	Rp 72.315.487	Rp 89.031.339	Rp 101.937.871	Rp 126.127.078
Jumlah...	Rp1.922.056.432	Rp1.111.782.389	Rp 688.935.681	Rp 684.916.111	Rp2.730.844.761

Sumber: Data olahan, 2014

2. Faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan laba perusahaan pada PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak

Berdasarkan laporan laba rugi PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak, pada tahun 2009 perusahaan melaporkan bahwa laba bersih perusahaan mengalami peningkatan sebesar Rp362.150.388.000 atau 374,17 persen dari Rp96.799.703.000 pada tahun 2008 menjadi Rp265.350.685.000. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan keuntungan kurs mata uang asing sebesar Rp145.231.320.000 serta pendapatan usaha yang mengalami peningkatan sebesar Rp1.149.298.039.000 atau sebesar 148,72 persen dari Rp772.758.393.000 pada tahun 2008.

Kinerja keuangan PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak pada tahun 2010 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan pendapatan dan laba bersih pada tahun 2009. Laba bersih yang dilaporkan sebesar Rp214.224.943.000 atau mengalami penurunan sebesar Rp51.125.742.000 atau 19,27 persen dibandingkan laba bersih pada tahun 2009. Pendapatan usaha pada tahun 2010 sebesar Rp1.111.782.398.000 mengalami penurunan sebesar Rp810.274.043.000 atau 42,16 persen. Penurunan pendapatan usaha terutama disebabkan oleh penurunan pendapatan dibidang *real estate*, dimana pendapatan dibidang *real estate* pada periode sebelumnya yang mencapai Rp1.578.617.246.000 menjadi sebesar Rp817.968.970.000 di tahun 2010. Serta penurunan pendapatan dibidang kontrak konstruksi, yang pada periode sebelumnya sebesar Rp117.840.631.000 menjadi Rp38.853.240.000. Terlihat juga bahwa perusahaan mengalami penurunan keuntungan atas kurs yang signifikan di tahun 2010 yaitu sebesar Rp30.521.867.000 jika dibandingkan dengan tahun 2009.

Pada tahun 2011, dalam laporan keuangan perusahaan laba bersih sebesar Rp72.759.761.000, atau mengalami penurunan sebesar Rp141.465.182.000 atau 63,78

persen dibandingkan laba bersih tahun 2010 yang sebesar Rp214.224.943.000. Penurunan laba bersih tersebut akibat terjadinya kerugian atas selisih kurs sebesar (Rp48.643.000) serta pendapatan usaha yang mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar Rp422.846.708.000 atau 38,03 persen dari Rp1.111.782.398.000 menjadi sebesar Rp688.935.681.000. Penurunan tersebut terutama disebabkan telah selesainya proyek pembangunan serta penjualan gedung perkantoran *strata title* “*Equity Tower*” dapat dilihat dari pendapatan dibidang *real estate* yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp817.968.970.000 pada tahun 2011 hanya sebesar Rp366.055.188.000 serta pendapatan kontrak konstruksi turun menjadi sebesar Rp12.017.395.000.

Kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2012 tidak lebih baik dibandingkan dengan tahun 2011. Dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan oleh PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak dimana laba bersih perusahaan kembali mengalami penurunan. Kerugian atas selisih kurs tahun 2012 sangat tinggi yaitu sebesar (Rp20.937.273.000). Pendapatan yang dihasilkan dibidang kontrak konstruksi juga mengalami penurunan signifikan pada tahun 2012 yang hanya sebesar Rp1.781.647.000.

Pada tahun 2013, pendapatan usaha perusahaan naik sebesar Rp2.045.928.650.000 dari Rp684.916.111.000 di tahun 2012 menjadi Rp2.730.844.761.000 di tahun 2013. Hal tersebut disebabkan oleh transaksi pengalihan tanah seluas sekitar 9.293 meter persegi di Lot 10 oleh anak perusahaan kepada PT Prima Bangun Investama dengan nilai transaksi USD 184.000.000. Bagi perusahaan tahun 2013 adalah tahun dengan kinerja paling memuaskan dalam 5 tahun terakhir.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh sebagai berikut:

- a) Dalam PSAK No. 23, ruang lingkup yang dibatasi meliputi pendapatan yang timbul atas transaksi dan peristiwa ekonomi yaitu penjualan barang, penjualan jasa, dan penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen. PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak yang juga merupakan perusahaan yang menawarkan jasa konstruksi, perusahaan juga mengikuti aturan seperti yang ditetapkan dalam PSAK No. 34 tentang kontrak konstruksi yang merupakan suatu kontrak yang dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu

aset atau suatu kombinasi aset yang berhubungan erat satu sama lain dan dapat dilihat bahwa laporan laba rugi PT Danayasa Arthatama, Tbk. dan entitas anak yang dilaporkan telah sesuai dengan PSAK No. 23 tentang pendapatan dan beban serta PSAK No. 34 tentang kontrak konstruksi.

- b) Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih perusahaan tahun 2009-2013 antara lain adalah terjadinya keuntungan atau selisih kurs, pendapatan kontrak konstruksi yang terus mengalami penurunan setiap tahunnya, penurunan pendapatan usaha *real estate*, serta pendapatan usaha hotel dan jasa telekomunikasi yang terus meningkat.

2. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

- a) Perusahaan sebaiknya menyajikan informasi yang lebih rinci tentang pekerjaan konstruksinya seperti komponen dan bahan yang menjadi pelengkap dalam pekerjaan konstruksinya dan sebagainya seperti yang telah diuraikan dalam laporan keuangan perusahaan. Di dalam laporan keuangannya perusahaan hanya menyebutkan bahwa bidang usaha yang dilakukan perusahaan tanpa memberikan keterangan dan penjelasan yang lebih rinci serta lebih lanjut tentang hal tersebut, misalnya kerjasama konstruksi yang dikerjakan perusahaan dan harga jual yang digunakan saat transaksi.
- b) Dalam hal fluktuasi laba bersih yang terjadi pada perusahaan, terutama pendapatan yang diperoleh dari bidang kontrak konstruksi yang mengalami penurunan terus menerus, yang dapat dilakukan perusahaan adalah meningkatkan kinerja manajemen dan melakukan inovasi terhadap karya yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah dan Haris Budiyo. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Bustami, Bastian, dan Nurlela. *Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi*, edisi pertama. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006.
- Carter, William K. and Milton F. Usry. *Akuntansi Biaya* (judul asli: Cost Accounting, 13th Edition), edisi ketiga belas, jilid 1. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Hendrikson, Eldon S. dan Nugroho W. *Teori Akuntansi* (judul asli: Accounting Theory, 4th Edition). Jakarta: Erlangga, 2001.

Ikatan Akuntan Indonesia. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23*(revisi 2010) dan *No. 34* (revisi 2010).

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. *Akuntansi Intermediate* (judul asli: *Intermediate Accounting, Tenth Edition*), edisi kesepuluh, jilid satu. Jakarta: Erlangga, 2002.

_____. *Akuntansi Intermediate* (judul asli: *Intermediate Accounting, Twelfth Edition*), edisi kedua belas, jilid dua. Jakarta: Erlangga, 2008.

Priantara, Ida Bagus Teddy. *Sistem Akuntansi Perusahaan Jasa Konstruksi*, edisi pertama. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2010.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, edisi pertama. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006.

Soemarso S. R. *Akuntansi Suatu Pengantar*, edisi lima. Jakarta: Salemba Empat, 2005.

Suhendra. *Manajemen dan Organisasi (Dalam Realita Kehidupan)*. Bandung: CV Mandar Maju, 2008.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, edisi pertama. Jakarta: Penerbit PT Rajagrafindo Persada, 2008.

Winardi, J. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.

www.idx.co.id
www.scbd.com